

## Atlas Orangutan Diluncurkan untuk Cegah Kerusakan Hutan

Medan, (Analisa)

Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) dan Yayasan PanEco Swiss meluncurkan Atlas Orangutan untuk memetakan jasa ekosistem yang disediakan orangan Sumatera dalam mencegah kerusakan hutan semakin meluas.

"Atlas yang diluncurkan berguna untuk mengkomunikasikan bahwa ekonomi jangka panjang yang lestari dan kesejahteraan berakar secara mendalam pada pemeliharaan integritas ekologi dan orangan Sumatera. Karena dengan menyelamatkan orangan berarti telah mencegah keselamatan hutan yang menjadi habitatnya dan pada akhirnya untuk keselamatan umat manusia," kata Ketua YEL dr Sofyan Tan pada Peluncuran Buku dan Lokakarya Buku Atlas Orangutan di Tiara Convention Centre Medan, Kamis (10/2).

Dia menjelaskan, pekerjaan ini yang dianggap aneh. Namun kenyataannya deforestasi telah menjadi penyumbang

utama emisi karbon sebesar 17 persen terhadap perubahan iklim dan ancaman kehilangan keanekaragaman hayati dan kepunahan spesies kera besar Asia yaitu orangan," kata Sofyan Tan.

Peluncuran buku tersebut bagian dari kerjasama antara YEL, Yayasan PanEco Swiss bersama International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF). Hal itu bagian dari program lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam kemitraan penyelamatan kera besar (United Nations Environment Programme-Great Apes Survival Partnership/ UNEP-GRASP).

Sofyan Tan mengungkapkan pentingnya peluncuran Atlas Orangutan tersebut mengingat kondisi selama kurun waktu 20 tahun terakhir antara 1985 - 2007, sekitar 28 persen hutan dataran rendah di Aceh dan 49 persen hutan di Sumut telah hilang. Padahal hutan tersebut paling cocok sebagai habitat orangan. Ancaman tersebut

datang dari perencanaan lintas sektoral antara lain pengembangan jalan, konsesi penebangan kayu, pertambangan dan pertumbuhan penduduk.

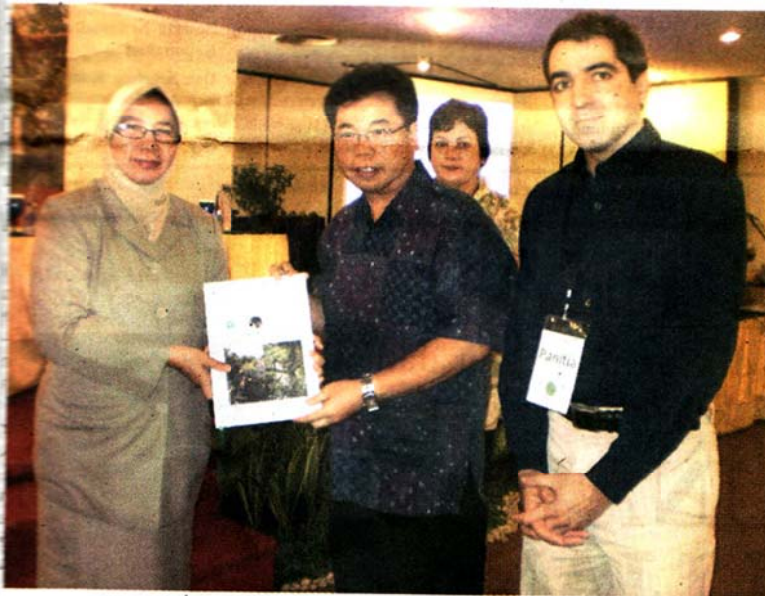
**Peluang**

Untuk itulah menurutnya perlu diberikan sebuah peluang bagi pemerintah, pelaku bisnis dan masyarakat sipil untuk dapat memelihara hutan dengan tetap mendapatkan keuntungan ekonomis dalam Reduce Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD). Sebuah upaya negara untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan dengan cara menjual karbon.

"Ini yang akan kita hitung dan paparkan bersama kalau menjaga hutan juga dapat menghasilkan keuntungan ekonomis bagi pendapatan asli daerah (PAD)," terangnya.

Sementara itu dalam sambutan Gubernur Sumut (Gubsu) yang dibacakan Staf Ahli Bidang Ekonomi, SDA dan Keuangan Pemprov R. Sabrina menekankan kalau buku Atlas Orangutan tersebut punya nilai strategis dalam memberikan informasi factual tentang orangan Sumatera. Apalagi saat ini ancaman kepunahannya sudah sangat besar akibat kerusakan hutan.

Berdasarkan data dari Food Agriculture Organization (FAO), Indonesia berada pada deretan lima negara tertinggi yang kehilangan hutan primernya dalam kurun waktu 1990 - 2010, dari total hutan yang hilang tersebut terjadi peningkatan hingga 107% kerusakan untuk periode 2005 - 2010. (maf)



Analisa/muhammad arifin

**SERAHKAN BUKU:** Ketua YEL dr Sofyan Tan didampingi Ketua Tim Editor Buku "REDD and the Sumatran Orangutan: An Atlas of Hope and Challenges for a Green Economy", Dr Serge Wich menyerahkan buku tersebut kepada Staf Ahli Bidang Ekonomi, SDA dan Keuangan Pemprov R. Sabrina di Hotel Tiara Medan, Kamis (10/2)

## Translation

### **Text to photo:**

***YEL's Chairman dr. Sofyan Tan assisted by the Head of the Editorial Team of the book "REDD and the Sumatran Orangutan: An Atlas of Hope and Challenges for a Green Economy", Dr. Serge Wich, handed over the book to the Technical Staff for the Sector Economy, Natural Resource and Finance to the Governor of North Sumatra, R. Sabrina, at Hotel Tiara Medan, Thursday (10/02).***

*YEL and PanEco Foundation launched an Atlas about Orangutan to map the ecosystem services provided by Sumatran Orangutans preventing the expanding forest degradation.*

*"The Atlas to be launched is useful to communicate that sustainable longterm economy and prosperosity roots deeply in the maintenance of the ecological integrity and the Sumatran Orangutans. Since, conserving orangutans means preserving the forest providing its habitat, which at the end serves the wellbeing of the human," said Chairman of YEL, dr. Sofyan Tan during the Launching Workshop of the Orangutan Atlas at Tiara Convention Centre in Medan last Thursday (10/2).*

*He explained that this type of activity has been considered strange by the community. But the fact is that deforestation is the main contributor of carbon emission as high as 17% towards the climate change and is the main threat to the loss of biodiversity and the extinction of Asian great apes, orangutan," said Sofyan Tan.*

*The Atlas launching is part of the collaboration of YEL, PanEco and International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF). It is also part of hte United Nations Environment Programme – Great Apes Survival Partnership (UNEP-GRASP).*

*Sofyan Tan revealed the importancy of the lauching of this Orangutan Atlas in regards to the condition within the past 2 decades between 1985 to 2007, in which approx. 28% low land forests in Aceh and 49% in North Sumatra vanished, inspite their suitability for orangutan habitat.*

### **Opportunities**

*Therefore, he said, it is necessary to have an opportunity for the government, private sectors and civil community to be able to preserve the forest by gaining economic benefit from REDD.*

*"This is what we will be calculating and explaining together, that preserving forest can as well provide economic benefit for the region," he explained. Meanwhile, the North Sumatran Governor's Opening Speech delivered by the Technical Staff to the Governor in the sectors Economy, Natural Ressources and Finance, R. Sabrina, emphasized that the Atlas Orangutan has a strategic value in delivering factual information about Sumatran orangutan. Especially the threat to extinction is currently huge caused by forest destruction.*

*Based on the data from Food and Agriculture Organisation (FAO), Indonesia stand on the fifth in the list of primary forest lost within the time frame of 1990 to 2010. From the total of the forest loss, there was an increase of 107% destruction within the period of 2005 to 2010. (maf)*